

PENGUATAN PERAN POKDARWIS DAN UKM UNTUK PENGEMBANGAN PELAGAN AGROTOURISM PARK BERBASIS MASYARAKAT

I Wayan Pantiyasa¹, Moh Agus Sutiarto^{2*}, I Nyoman Arto Suprpto³

^{1,2,3}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar
Jl. Kecak No. 12, Gatot Subroto Timur, Denpasar, Bali

*Penulis korespondensi: agussutiarto63@gmail.com

Abstrak: Tujuan pengabdian masyarakat di tahun kedua (2020) di desa Pelaga ini adalah meningkatkan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan kelompok usaha kecil (UKM) untuk pengembangan destinasi Pelaga Agrotourism Park berbasis masyarakat. Melalui pendampingan yang dilakukan oleh tim pelaksana telah berhasil diciptakan paket-paket wisata pilihan dan sarana promosi secara online di Youtube, Facebook dan Instagram. Produk olahan pertanian sebagai pendukung wisata yang dihasilkan oleh kelompok UKM telah berhasil ditingkatkan kualitas dan tampilan produknya dengan menggunakan brand Pelaga Agrotourism Park. Diharapkan dengan penggunaa destination branding ini akan meningkatkan promosi dan pemasaran produk-produk agribisnis dan desa Pelaga sebagai destinasi agrowisata.

Kata kunci: UKM, pokdarwis, pelaga agrotourism park, pemberdayaan.

Abstract: *The goal of community service in the second year (2020) in Pelaga village is to increase the role of tourism aware groups (Pokdarwis) and small business groups (SMEs) for the development of Pelaga Agrotourism Park-based on community. Through mentoring done by the team has been successfully created preferred tour packages and promotional tools online on Youtube, Facebook and Instagram. Agricultural products as supporting tourism produced by SME groups have been successfully improved quality and product display by using the brand Pelaga Agrotourism Park. It is hoped that the use of destination branding will increase the promotion and marketing of agribusiness products and Pelaga village as an agrotourism destination.*

Keywords: *Smes, pokdarwis, pelaga agrotourism park, empowerment.*

PENDAHULUAN

Keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap kegiatan pembangunan dianggap sangat penting untuk keberlanjutan pembangunan tidak terkecuali pembangunan di bidang kepariwisataan, karena masyarakat setempatlah yang memiliki pengetahuan di dalam mengelola sumber daya alam di daerahnya (Woodley, 1993; Pitana, 1999; Pantiyasa, 2019; Sutiarto, 2020).

Pengembangan Agrotourism Park di Desa Pelaga yang terletak di dataran tinggi kabupaten Badung bagian Utara ini dilakukan dengan melibatkan komponen yang ada di masyarakat. Keterlibatan ini diharapkan akan mengangkat pengetahuan lokal dan kearifan tradisional yang sudah eksis di masyarakat selama ratusan tahun. Agrotourism Park yang dibangun dengan pendekatan konglomerasi hampir tidak pernah me-

libatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengawasannya serta penikmatan hasilnya.

Pengelolaan berbasis masyarakat bukan berarti menolak keikutsertaan pihak luar. Peran pihak luar (Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta) lebih sebagai fasilitator, motivator, maupun membantu dengan fasilitas (sarana, prasarana dan dana). Agar masyarakat lokal dapat berperan aktif, maka diperlukan usaha-usaha pemberdayaan secara sistematis.

Kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di tahun 2020 ini merupakan fase kedua dari 3 (tiga) fase yang dicanangkan. Pada fase kedua ini kegiatan lebih difokuskan kepada penguatan kelompok-kelompok lokal yang ada di desa Pelaga. Kelompok masyarakat yang diprioritaskan menjadi sasaran kegiatan adalah kelompok yang terkait langsung dengan pengembangan kegiatan agrowisata, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Petani, dan Kelompok PKK.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa selama ini peran Pokdarwis di Desa Pelaga belum maksimal. Pengelolaan organisasi Pokdarwis belum berjalan dengan baik. Masih dibutuhkan bimbingan dan pendampingan dari pihak yang berkompeten, khususnya Perguruan Tinggi untuk dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata, khususnya pariwisata perdesaan.

Permasalahan lainnya yang terkait untuk pengembangan Agrotourism Park ini adalah masih rendahnya kualitas dan tampilan produk UKM sebagai pendukung agrowisata yang dihasilkan oleh kelompok pengolah pangan yang dimiliki PKK Desa Pelaga dan Kelompok Petani Kopi (pengolah kopi bubuk).

Penguatan peran Pokdarwis dan UKM untuk pengembangan Pelaga Agrotourism Park berbasis masyarakat sangat diperlukan sebagai usaha pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui kegiatan-kegiatan pendampingan dan pelatihan yang terarah sesuai dengan prioritas kebutuhan mitra diharapkan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yang dilaksanakan oleh tim dosen Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (dahulu bernama Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional) ini dapat mencapai target yang dicapai dan sekaligus merupakan tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatnya kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola destinasi agrowisata berbasis masyarakat melalui peran aktif Pokdarwis dan UKM yang ada di desa Pelaga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) ini merupakan kegiatan multi tahun dan dilaksanakan selama tiga tahun (2019-2021). Pada tahun pertama (2019) telah dilakukan sosialisasi, melakukan FGD (*Focus Group Discussion*), pelatihan dan pendampingan yang menyasar kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kelompok PKK dan kelompok pemuda (Karang Taruna) di desa Pelaga. Capaian di tahun pertama bagi Pokdarwis adalah berupa tercapainya persamaan persepsi pengelolaan desa wisata dalam wadah Desa Wisata Pelaga dan operasional unit kegiatan wisata di masing-masing Banjar. Bagi kelompok UKM PKK (kripik talas) berupa terpenuhinya legalitas usaha (Nomor Induk Berusaha dan Ijin Usaha Mikro), dan meningkatnya kualitas dan kuantitas produksi serta perbaikan kemasan. Sedangkan bagi kelompok Karang Taruna capaiannya berupa penambahan pengetahuan dan keterampilan *Barista*.

Untuk tahun kedua (2020), bentuk kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh mitra sasaran,

setelah mengobservasi dan melakukan pertemuan-pertemuan kecil dengan kelompok mitra (Pokdarwis, PKK, dan Kelompok Petani Kopi).

Berhubung adanya wabah pandemi Covid-19 yang melanda di seluruh dunia ini, maka pelaksanaan kegiatan dilakukan mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan di perdesaan pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningkatan pada faktor-faktor: teknologi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kelembagaan (Pakpahan, 1989). Faktor-faktor tersebut merupakan syarat kecukupan untuk mencapai kinerja pembangunan yang dikehendaki. Artinya, apabila satu atau lebih dari faktor tersebut tidak tersedia atau tidak sesuai dengan persyaratan yang diperlukan, maka tujuan untuk mencapai kinerja tertentu yang dikehendaki tidak akan dapat dicapai.

Untuk itu perlu adanya pembangunan kelembagaan petani yang dilandasi pemikiran bahwa: 1) Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia yang tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya; 2) Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi; 3) Kegiatan pertanian mencakup tiga rangkaian: penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan input menjadi berharga; 4) Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaandari pusat hingga lokal; dan 5) Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal (Anantanyu, 2011).

Keberadaan kelembagaan lokal yang ada di desa Pelaga (Pokdarwis dan UKM) didasarkan atas kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki. Kelompok kegiatan bersama ini oleh masyarakat diyakini sebagai faktor pelancar pembangunan di desa, karena dengan kebersamaan tersebut akan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Penguatan peran kelembagaan lokal dalam proses pembangunan kepariwisataan berbasis pertanian di desa Pelaga sangatlah penting. Melalui kelompok-kelompok masyarakat yang terkait dengan kepariwisataan, seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan kelompok UKM sebagai pendukungnya, program-program yang telah direncanakan diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Untuk program di tahun kedua ini (2020) dalam rangka pengembangan destinasi Pelaga Agrotourism Park, kegiatan yang melibatkan peran Pokdarwis yaitu berupa penataan sarana wisata minat khusus (*camping ground*), pembuatan paket wisata *trekking* menyusuri hutan lindung yang

Tabel 1. Kelompok Mitra Sasaran Program dan Bentuk Kegiatan pada Tahun Kedua (2020)

| No | Kelompok Mitra Sasaran | Permasalahan | Solusi Permasalahan | Bentuk Kegiatan |
|----|-----------------------------------|---|---|--|
| 1 | Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) | <ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas camping ground terlantar - Kurangnya paket wisata yang ditawarkan - Kurangnya pemasaran | <ul style="list-style-type: none"> - Membenahi fasilitas camping ground - Menciptakan paket ekowisata ke hutan lindung - Meningkatkan promosi wisata | <ul style="list-style-type: none"> - Pendampingan penataan camping ground, perbaikan toilet dan penambahan aliran listrik. - FGD kolaborasi manajemen hutan lindung untuk ekowisata - Pendampingan pembuatan sarana promosi di media online (medsos) - Pendampingan pembuatan brosur |
| 2 | Kelompok PKK (Pengolah Pangan) | <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya diversifikasi produk | <ul style="list-style-type: none"> - Menambah diversifikasi produk kripik | <ul style="list-style-type: none"> - Pendampingan penciptaan diversifikasi produk kripik |
| 3 | Kelompok Petani Kopi (Giri Tani) | <ul style="list-style-type: none"> - Kemasan produk kopi masih sangat sederhana (memakai kantong plastik) - Kurangnya hyginitas dan sanitasi pengolahan produk kopi | <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan performance produk kopi | <ul style="list-style-type: none"> - Pendampingan pembuatan label dan kemasan produk kopi - Pendampingan penanganan hyginitas dan sanitasi produk olahan kopi |

Sumber: Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat (2020)

berada di wilayah Desa Pelaga, dan pembuatan sarana promosi wisata melalui media *online* (medsos). Sedangkan kegiatan yang melibatkan kelompok UKM berupa peningkatan kualitas dan tampilan produk antara lain perbaikan kemasan, peningkatan kualitas produk dan pemasaran produk.

Penataan Sarana Wisata Minat Khusus (*Camping dan Trekking*)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Banjar Tinggan sebenarnya telah memiliki sarana wisata minat khusus, yaitu berupa *camping ground* yang merupakan bantuan dari program CSR (*Corporate Social Responsible*) dari Bank BCA. Namun bantuan CSR berupa sarana *camping ground* tersebut tidak disertai dengan pendampingan pengelolaan wisata kepada anggota Pokdarwis sebagai pengelola atraksi wisata minat khusus tersebut, sehingga minim pengunjung dan sarana *camping ground* tidak terawat dan bahkan nampak terlantar.

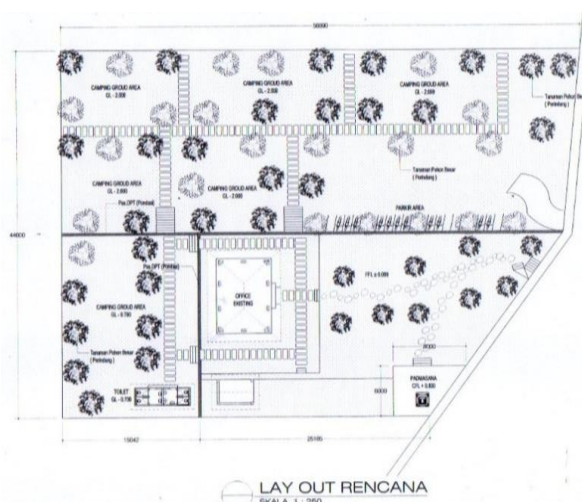
Melalui kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun ke-2 ini, sarana *camping ground* telah ditata kembali dengan melibatkan mahasiswa Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional dan anggota Pokdarwis serta masyarakat Banjar Tinggan. Dalam upaya menata kembali sarana *camping ground*, juga dilakukan pendekatan dan mengajukan usulan rencana penataan fisik bangunan kepada Pemerintah Kabupaten Badung meliputi: bangunan toilet dan kamar mandi yang representatif, ketersediaan air bersih, dan listrik. Pihak pelaksana kegiatan PPDM ini telah membuat Gambar Rencana Revitalisasi *Camping Ground*,

sebagai dokumen pendukung proposal yang diajukan.



Gambar 1. Kondisi *Camping Ground*

Sumber: Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat (2020)



Gambar 2. Rencana Penataan Camping Ground
 Sumber: Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat (2020)

Potensi wisata minat khusus di Banjar Tinggan yang berbasis usaha tani, budaya dan hutan tropis yang dimiliki, bila dikemas menjadi paket-paket wisata sungguh akan menjadi daya tarik para wisatawan. Keberadaan hutan tropis yang masih asli dan dapat dijangkau dengan mudah dan tidak memakan waktu yang lama (cukup 1,5 jam dari kota Denpasar) merupakan ceruk pasar tersendiri bagi pengembangan ekowisata.

Inisiasi pembuatan paket ekowisata berupa atraksi wisata *trekking* menyusuri hutan tropis sudah dilakukan oleh tim pelaksana dengan melibatkan Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Bali. Paket wisata *trekking* menyusuri hutan tropis ini akan menjadi pilihan alternatif bagi wisatawan, selain paket wisata lainnya yang sudah disiapkan oleh Pokdarwis di Banjar Tinggan. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melaksanakan FGD Pemanfaatan hutan lindung yang berada di wilayah Banjar Tinggan untuk kegiatan Ekowisata.



Gambar 3. FGD Pemanfaatan Hutan Lindung untuk Ekowisata (Sumber: Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat (2020))

Peningkatan Sarana Promosi Paket Wisata

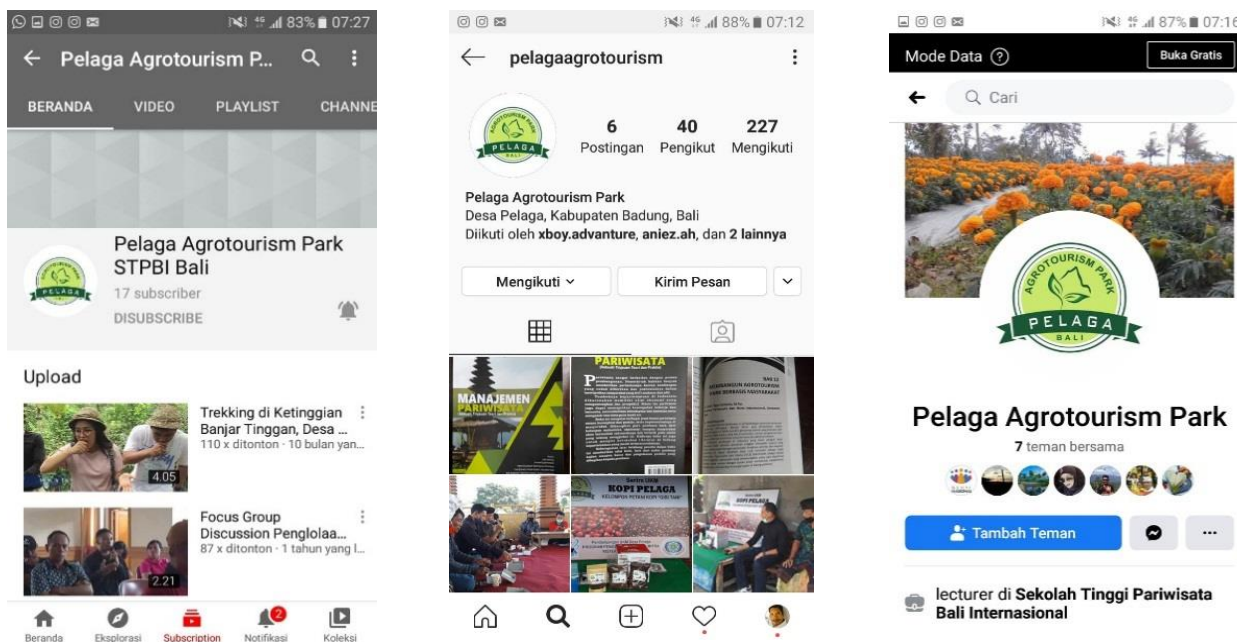
Salah satu aspek penting dalam pengelolaan wisata yaitu melaksanakan promosi dan pemasaran, agar produk wisata yang ditawarkan kepada calon wisatawan sampai kepada sasaran dan dapat menarik pengunjung. Sarana promosi yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah dengan memanfaatkan media sosial internet. Pelaksana dalam hal ini telah membuat *Channel Youtube, Instagram* dan *Facebook*, yang diberi nama “Pelaga Agrotourism Park”.

Peningkatan Kualitas Produk Olahan Hasil Pertanian Sebagai Penunjang Wisata

Sesuai dengan potensi pertanian yang dimiliki, di Desa Pelaga terdapat kelompok pengolahan yang merupakan bagian dari program PKK antara lain kelompok pengolah umbi talas menjadi produk Kripik Talas, kelompok pengolah biji kopi menjadi Kopi Bubuk, dan kelompok usaha Asparagus.

Melalui kegiatan pendampingan, untuk tahun kedua ini telah dilakukan perbaikan pengemasan produk yang dihasilkan oleh para pelaku usaha pangan (kripik talas dan kopi bubuk) dengan mengusung merk produk “Pelaga Agrotourism Park” pada setiap kemasan produk. Hal ini dilakukan dalam rangka memperkenalkan Desa Pelaga sebagai destinasi agrowisata melalui produk-produk unggulan pertanian yang dimiliki.

Brand dalam suatu destinasi wisata sangat diperlukan untuk menghadapi persaingan. Salah satu persaingan yang terjadi antar destinasi adalah tidak dikenalnya suatu destinasi dibandingkan dengan destinasi lain, padahal kedua destinasi



Gambar 4. Media Sosial Online Agrotourism Park (Sumber: Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat (2020))

tersebut menawarkan produk yang serupa, atau berbeda namun dengan keunikan masing-masing.

Brand destinasi dapat mempermudah wisatawan untuk membedakan suatu destinasi dengan destinasi lainnya. Penggunaan nama dan logo “Pelaga Agrotourism Park” sebagai *brand* destinasi bertujuan untuk memperkenalkan produk destinasi agrowisata di desa Pelaga serta mengomunikasikan keunikan destinasi tersebut secara visual, sehingga memudahkan destinasi untuk menjual produknya ke pasar pariwisata.

Pendampingan terhadap kelompok pengolahan Keripik Talas di Banjar Tinggan, telah berhasil memperbaiki kualitas kripik yang dihasilkan dari yang sebelumnya lebih berminyak menjadi lebih garing dan renyah serta tidak cepat berbau. Diversifikasi produk kripik juga telah berhasil dilakukan dengan membuat kripik talas rasa *Balado* (pedas).

Tim pelaksana juga melakukan pendampingan terhadap Kelompok Petani Kopi di Desa Pelaga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menunjang kepariwisataan di desa Pelaga yang mengusung tema agrowisata. Peningkatan kualitas dan tampilan produk kopi bubuk dilakukan dengan memperbaiki kemasan dari yang sebelumnya hanya dikemas dalam kantong plastik tipis dan hanya diikat tanpa label, ditingkatkan penampilannya dalam beberapa pilihan kemasan berlabel “Pelaga Agrotourism Park”, yaitu: a) kemasan kertas berlapis *aluminium foil*, b) kemasan plastik *pouch*, c) kemasan plastik tebal. Pada kesempatan ini tim pelaksana memberikan bantuan alat berupa *hand plastic sealer* (alat press plastik) kemasan produk kopi bubuk, timbangan pegas, serta pembuatan papan nama Sentra UKM Kopi Pelaga.

Prinsip dasar kemasan pangan adalah harus dapat melindungi produk yang dikemas dari berbagai kerusakan dari mulai selesai proses produksi, selama distribusi dan penjualan. Kemasan juga berfungsi sebagai media promosi bagi produk yang dikemas. Oleh karena itu diupayakan disain kemasan perlu dibuat semenarik mungkin, baik dari material kemasan maupun dari segi grafis. Melalui kemasan juga dapat ditingkatkan daya saing produk di pasar, karena menyangkut layak dan tidak layak menurut konsumen yang dituju, dan dapat mempengaruhi keputusan membeli.

Pendampingan dalam upaya peningkatan kebersihan dan sanitasi pengolahan produk kopi bubuk dilakukan dengan langsung mengunjungi tempat produksi kopi bubuk milik kelompok petani kopi “Giri Tani”. Arahan dan praktek perbaikan kebersihan dan sanitasi langsung diimplementasikan di rumah produksi berupa kebersihan alat dan bangunan serta standar pakaian pekerja.



Gambar 5. Pendampingan UKM Pendukung Agrotourism Park

Sumber: Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat (2020)

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat di tahun kedua (2020) yang dilaksanakan di Desa Pelaga dalam rangka membangun “Pelaga Agrotourism Park” dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendampingan pengelolaan wisata perdesaan menghasilkan beberapa pilihan paket wisata yang berbasis agro-ekowisata. Pemahaman dan keterampilan yang diperoleh anggota Pokdarwis di Desa Pelaga dalam mengelola pariwisata di daerahnya meningkat dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Usaha penunjang wisata khususnya oleh-oleh berupa produk UKM masyarakat lokal yang mengusung *destination branding* “Pelaga Agrotourism Park” dalam setiap kemasan produknya sangat membantu pemasaran produk UKM yang bersangkutan dan destinasi agrowisata di Desa Pelaga.

Adanya hasil nyata kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tahun kedua Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) yang telah dilaksanakan di Desa Pelaga ini telah berhasil memberikan manfaat bagi masyarakat dan masyarakat masih mengharapkan adanya keberlanjutan dari program yang telah dicanangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat PPDM “Pelaga Agrotourism Park” mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Kementerian Ristekdikti atas dana hibah yang dikucurkan untuk kegiatan ini. Terima kasih juga kami haturkan kepada Rektor Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Badung, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Wilayah Bali, Perbekel serta masyarakat Desa Pelaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Almayda, M. 2017. Place Branding in Tourism: A Review of Theoretical Approach and Management Practices. *Tourism & Management Studies*. 13(4). Pp: 10-19. (available at <https://dialnet.unirioja.es>)
- Anantanyu, Sapja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*. Vol. 7 No. 2: 102-109.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI. 2016. *Pendampingan Desa – Modul Pelatihan Pratugas Pendamping Lokal Desa*. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata RI. 2019. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta.
- Pakpahan, A. 1989. Kerangka Analitik untuk Penelitian Rekayasa Sosial: Perspektif Ekonomi Institusi. *Prosiding Patanas Evolusi Kelembagaan Pedesaan*. Disunting oleh Effendi Pasandaran dkk. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor. Hal 1-18.
- Pantiyasa, I.W. 2019. Konstruksi Model Pengembangan Desa Wisata Menuju Smart Eco-Tourism di Desa Pakseballi, Klungkung, Bali. *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 9 No. 1. Halaman 165-188.
- Pantiyasa, I.W. dan N.L. Supartini. 2015. Pengelolaan Desa Wisata dan Dampak Terhadap Ekonomi, Sosial dan Budaya. Kajian di Desa Pinge-Tabanan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 6 No. 1. Halaman 1-6.
- Pitana, IG. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali - Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisata Bali di Penghujung Abad*. Denpasar: Penerbit BP.
- Sutiarso, MA. 2020. Membangun Agrotourism Park Berbasis Masyarakat. Dalam Sutiarso, MA (Editor). *Manajemen Pariwisata—Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sutiarso, MA. 2018. Kriteria Pengembangan Desa Pelaga Sebagai Destinasi Agropark di Kabupaten Badung. *DwijenAgro*. Vol. 8 No.2. Hal. 220-225.